

HUBUNGAN POLA ASUH KELUARGA TERHADAP KENAKALAN REMAJA (PELAKU BULLYING)

Endang Suartini, Parta Suhandi, Siti Wasliyah
Dosen Jurusan Keperawatan Poltekkes Bandung

ABSTRAK

Bullying merupakan suatu perilaku agresif dan atau manipulatif yang dilakukan dengan sengaja dan secara sadar oleh seseorang atau kelompok kepada orang lain atau kelompok lain. Tujuan penelitian ini adalah Mengetahui hubungan pola asuh keluarga terhadap kenakalan remaja (perilaku bullying). Desain penelitian menggunakan metode retrospektif yaitu melihat pengalaman remaja kebelakang berkaitan dengan tindakan bullying yang pernah dilakukan. Teknik pengambilan sampel dengan cara random sampling di SMA, dan di LP anak dilakukan pada seluruh penghuni LP anak. Responden dalam penelitian ini berjumlah 180 orang, menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian terhadap siswa SMAN2 Tangerang dan LP Anak Tangerang berdasarkan hasil uji statistik nilai P lebih dari 0,05, maka pola asuh keluarga tidak ada hubungan yang signifikan dengan perilaku remaja melakukan tindakan bullying. Pola asuh keluarga permisif memiliki prosentase paling besar SMA (53,7%), LP Anak (51,5%).. Kesimpulannya, remaja melakukan tindakan bullying meliputi ikut-ikutan teman, diajak teman, balas dendam, menonton kekerasan di TV, pola pendidikan yang keras di sekolah, perilaku masyarakat yang keras.. Disarankan remaja dapat memilih pergaulan dengan teman sebayanya sehingga ajakan teman tidak serta merta diikuti bila berdampak kurang baik. Hendaknya remaja menjalin hubungan lebih baik dengan orangtua agar dapat terkontrol dengan baik.

Kata kunci : Pola asuh keluarga, remaja, dan Perilaku Bullying

ABSTRACT

***Bullying** is an aggressive or manipulative behavior done deliberately and consciously by an individual or group to another person or group. Knowing the purpose of this research is the relationship of the family upbringing of juvenile delinquency (bullying behavior). The study design is a retrospective method that is looking backward adolescent experiences related to bullying action ever undertaken. Sampling technique by random sampling in high school, and in LP children performed on all the inhabitants of LP children. Respondents in this study amounted to 180 people, using the chi-square test. The study of student SMAN2 Kids LP Tangerang Tangerang and based on the results of statistical tests a P value of more than 0.05, family upbringing was no significant association with adolescent behavior conduct tindakan bullying. Permissive parenting families have the greatest percentage of high school (53.7%), Child LP (51.5%) .. In conclusion, adolescents bullying action bandwagon include friends, invited friends, revenge, watching violence on TV, the pattern of harsh education in schools, the behavior of a hard .. Suggested teens can choose socially with their peers so that the invitation of friends does not necessarily follow if the negative impact. Teens should establish better relationships with parents in order to be well controlled.*

Key Word : Parenting, Adolescent delinquency, Bullying.

Latar Belakang Masalah

Menurut Suryani,dkk, tahun 2007, Perilaku bullying di sekolah lebih dikenal dengan sebutan “senioritas”,yaitu tindakan kakak kelas menggunakan kekuasaannya untuk mengerjai atau menyakiti adik kelasnya . Bullying menurut Sullivan (2000),adalah Tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang memiliki kuasa, bertujuan untuj menyakiti orang kain baik secara fisik dan atau psikis, dilakukan tanpa alasan yang jelas, terjadi secara berulang, juga merupakan

suatu perilaku agresif dan atau manipulatif yang dilakukan dengan sengaja dan secara sadar oleh seseorang atau kelompok kepada orang lain atau kelompok lain.¹

Hasil penelitian Masngudin HMS (1999), melaporkan Kenakalan Remaja sebagai perilaku menyimpang hubungannya dengan keberfungsian sosial keluarga, bahwa seluruh responden pernah melakukan kenakalan, dari 30 responde.²

Menurut Tim Yayasan Semai Jiwa Amimi (SEJIWA).2008. National Institute for Children and Human Developmen (NICHD) memaparkan

hasil surveinya dimajalah Journal Of the American Medical Association tahun 2001, bahwa lebih dari 16 % murid sekolah di Amerika Serikat mengaku mengalami Bullying oleh murid lain. Survei ini dilakukan pada 15.686 siswa kelas 6 hingga 10 di berbagai sekolah negeri maupun swasta di Amerika Serikat. Departemen kehakiman Amerika Serikat pada tahun 2001 mengeluarkan hasil statistik yang mencengangkan bahwa 77% pelajar Amerika Serikat mengalami Bullying baik secara fisik, verbal maupun mental. ini berarti 1-4 anak di negeri itu telah mengalami Bullying. Di Jepang, menurut Richard Werly dalam tulisannya *Persecuted even on the Playground* di majalah *Libertion* (2001), 10% pelajar yang stress karena Bullying, sudah pernah melakukan usaha bunuh diri paling tidak sekali. Departemen Pendidikan Jepang memperkirakan 26 ribu pelajar SD dan SMP membolos sekolah karena perilaku diskriminatif yang mereka hadapi di sekolah.³

Hasil penelitian Tia Ristiawati, 2007. Ijime/ kekerasan yang berlangsung di Jepang saat ini adalah segala bentuk ejekan, pengucilan, pemerasaan bahkan kekerasan yang dilakukan secara berulang-ulang, berkelompok dan tersembunyi terhadap satu orang yang lemah atau yang "berbeda" dari teman-teman sekelompoknya.⁴

Menurut Octa Reni Setiawati, 2008. Bullying merupakan permasalahan yang sudah mendunia, tidak hanya menjadi permasalahan di Indonesia saja tetapi juga di negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Jepang. Dari data Nasional Mental Health And Education Center tahun 2004 di Amerika di peroleh data bahwa bullying merupakan bentuk kekerasan yang umumnya terjadi dalam lingkungan sosial antara 15% dan 30% siswa adalah pelaku bullying dan korban bullying.⁵

Istilah kekerasan antar pelajar di negara-negara Barat, sejak tahun 1970 lebih dikenal dengan istilah bullying. Seorang pelajar dikatakan sebagai korban bullying ketika ia diketahui secara berulang-ulang terkena tindakan negatif oleh satu atau lebih pelajar lain. Tindakan negatif tersebut termasuk melukai, atau mencoba melukai atau membuat korban merasa tidak nyaman. Tindakan ini dapat dilakukan secara fisik (pemukulan, tendangan, mendorong, mencekik, dll.), secara verbal (memanggil dengan nama buruk, mengancam, mengolok-olok, jahil, menyebarkan isu buruk, dsb.) atau tindakan lain seperti memasang muka dan melakukan gerakan tubuh yang melecehkan (secara seksual) atau secara terus-menerus mengasingkan korban dari kelompoknya. Tindakan terakhir ini disebut juga sebagai indirect bullying, sedangkan sebelumnya yang dilakukan secara terang-terangan (verbal maupun fisik) disebut sebagai direct bullying.⁷

Allan L. Beane (1999)⁴ menjelaskan bahwa perilaku menjadi pelaku kekerasan ini bisa terjadi di usia 3 tahun, agak sulit diketahui bagaimana seorang anak bisa menjadi pelaku kekerasan sedang anak yang lain tidak, tetapi penelitian membuktikan seorang anak dapat secara genetik menjadi anak yang agresif, dan anak yang agresif ini mudah mencontoh dari lingkungannya, misalnya anak yang tinggal dalam lingkungan keluarga yang penuh dengan kekerasan, selalu menyaksikan orang tuanya marah dan bertindak kasar, atau anak yang merasa diabaikan dan tidak dicintai.⁸

Desain Penelitian

Desain penelitian menggunakan metode retrospektif yaitu melihat pengalaman remaja kebelakang berkaitan dengan tindakan bullying yang pernah dilakukan

Populasi penelitian ini adalah **siswa-siswi SMAN 2 Tangerang** dan seluruh anak yang terdaftar sebagai **penghuni Lapas Anak Tangerang**. Cara pengambilan sampel dilakukan dengan *random sampling* yaitu secara acak sederhana. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 246 responden.

HASIL

Tabel 1

Distribusi frekwensi remaja yang pernah melakukan tindakan *bullying* di SMAN 2 Tangerang tahun 2009

Kategori	Jumlah	Prosentase (%)
Pernah melakukan	82	45,6
Tidak pernah melakukan	98	54,4
	180	

Dari tabel terlihat bahwa sebagian kecil responden pernah melakukan tindakan Bullying yaitu 45,6%.

Tabel 2

Distribusi frekwensi bentuk pola asuh keluarga (orang tua) pada remaja yang Pernah melakukan tindakan Bullying di SMAN2 Tangerang tahun 2009

Pola Asuh Keluarga	Jumlah	Prosentase (%)
Otoriter	32	39
Permisif	44	53,7
Demokratis	6	7,3
	82	

Dari tabel terlihat bahwa sebagian besar remaja yang pernah melakukan tindakan bullying pada pola asuh keluarga permisif yaitu 53,7 %

Tabel 3

Distribusi frekwensi Alasan remaja melakukan tindakan *bullying* di SMAN2 Tangerang tahun 2009

Katagori	Jumlah	Prosentase (%)
Diajak teman/ikut geng	14	17
Pendidikan disekolah yg keras	6	7
Ikut-Ikutan bersama teman	40	49
Sering nonton kekerasan di TV/game	12	14,6
Perilaku masyarakat yang keras	34	41,5
Balas dendam	21	25,6

Dari tabel terlihat bahwa sebagian besar Alasan remaja melakukan tindakan bullying adalah ikut-ikutan bersama teman (49%), dan alasan lainnya diajak teman, pendidikan sekolah yang keras, perilaku masyarakat yang keras, balas dendam dan sering nonton kekerasan di TV/game. Untuk lebih jelas dapat dilihat di tabel.

Tabel 4

Distribusi frekwensi bentuk-bentuk *bullying* yang pernah dilakukan remaja di SMAN2 Tangerang tahun 2009

Katagori	Jumlah	Prosentase (%)
Memaki/mengejek	82	100
Mengintimidasi	82	100
Memukul	60	73
Menjamak	23	28
Menampar	25	30
Memalak	6	7
Menusuk dengan benda tajam	1	1
Melukai orang	7	8,5
Membunuh	-	

Dari tabel terlihat bahwa sebagian besar bentuk-bentuk bullying yang pernah dilakukan remaja adalah memaki/mengejek, mengintimidasi (100%), dan bentuk yang lainnya memukul, menjamak, menampar, memalak, menusuk dengan benda tajam, serta melukai orang.. Untuk lebih jelas dapat dilihat di tabel.

Tabel 5

Distribusi remaja menurut pola asuh keluarga dan tindakan bullying di SMAN2 Tangerang tahun 2009

Pola Asuh Keluarga	Tindakan Bullying						Nilai P	OR 95%CI
	Bulying		T'Bulying		Total			
	n	%	n	%	N	%		
Otoriter	32	53,3	28	46,7	60	100	0,327	1,429 (0,75-2,719)
Permisif	44	44,4	55	55,6	99	100		
Jumlah	76	47,8	83	52,2	159	100		

Dari 76 orang remaja yang pernah melakukan tindakan bullying sebanyak 44,4% pola asuh keluarga permisif, 53,3% pola asuh keluarga otoriter. Dari hasil uji statistik nilai P 0,327 dan nilai OR 1,429 (95% CI:0,75-2,719). Dengan demikian secara statistik pada tingkat kepercayaan 5% menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pola asuh keluarga dengan remaja melakukan tindakan bullying.

Tabel 6

Distribusi frekwensi remaja yang pernah melakukan tindakan *bullying* di Lembaga Pemasarakatan Anak Tangerang tahun 2009

Katagori	Jumlah	Prosentase (%)
Pernah melakukan	68	77,3
Tidak pernah melakukan	20	22,7
	88	

Dari tabel terlihat bahwa sebagian besar remaja pernah melakukan tindakan Bulying yaitu 77,3%.

Tabel 7

Distribusi frekwensi bentuk pola asuh keluarga (orang tua) pada remaja LP Anak Yang Pernah melakukan tindakan Bullying tahun 2009

Pola Asuh Keluarga	Jumlah	Prosentase (%)
Otoriter	33	48,5
Permisif	35	51,5
Demokratis	-	0
	68	

Dari tabel terlihat bahwa sebagian besar remaja yang pernah melakukan tindakan bullying pada pola asuh keluarga permisif yaitu 51,5 %.

Tabel 8

Distribusi frekwensi Alasan remaja melakukan tindakan *bullying* di Lembaga Pemasarakatan Anak Tangerang tahun 2009

Kategori	Jumlah	Prosentase (%)
Diajak teman/ikut geng	31	45,6
Pendidikan disekolah yg keras	6	8,8
Ikut-Ikutan bersama teman	31	45,6
Sering nonton kekerasan di TV/game	5	7,3
Perilaku masyarakat yang keras	15	22
Balas dendam	8	11,7

Dari tabel terlihat bahwa sebagian besar Alasan remaja melakukan tindakan bullying adalah ikut-ikutan bersama teman, diajak teman/geng (45,6%), dan alasan lainnya diajak teman, pendidikan sekolah yang keras, perilaku masyarakat yang keras, balas dendam dan sering nonton kekerasan di TV/game. Untuk lebih jelas dapat dilihat di tabel.

Tabel 9

Distribusi frekwensi bentuk-bentuk *bullying* yang pernah dilakukan remaja Lembaga Pemasarakatan Anak Tangerang tahun 2009

Kategori	Jumlah	Prosentase (%)
Memaki/mengejek	68	100
Mengintimidasi	27	39,7
Memukul	59	86,7
Menjamak	17	25
Menampar	22	32,3
Memalak	28	41
Menusuk dengan benda tajam	18	20,9
Melukai orang	34	50
Membunuh	22	32,3

Dari tabel terlihat bahwa sebagian besar bentuk-bentuk bullying yang pernah dilakukan remaja adalah memaki/mengejek (100%), memukul (86,7%), dan bentuk yang lainnya, menjamak, menampar, memalak, menusuk dengan benda tajam, melukai orang, serta membunuh (32,3%). Untuk lebih jelas dapat dilihat di tabel.

Tabel 10

Distribusi remaja menurut pola asuh keluarga dan tindakan bullying di LP Anak Tangerang tahun 2009

Pola Asuh Keluarga	Tindakan Bullying						Nilai P	OR 95%CI
	Bulying		T'Bulying		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Otoriter	33	75,0	11	25,0	44	100	0,800	0,771 (0,283-2,099)
Permisif	35	79,5	9	20,5	44	100		
Jumlah	68	77,3	20	22,7	88	100		

Dari 68 orang remaja yang pernah melakukan tindakan bullying sebanyak 77,3% pola asuh keluarga permisif, 75 % pola asuh keluarga otoriter. Dari hasil uji statistik nilai P 0,800 dan nilai OR 0,771 (95%

CI:0,283-2,099). Dengan demikian secara statistik pada tingkat kepercayaan 5% menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pola asuh keluarga dengan remaja melakukan tindakan bullying.

PEMBAHASAN

Pola asuh orangtua akan mempengaruhi perkembangan anak baik fisik maupun psikologis. Pada saat remaja perkembangan psikologis anak harus lebih diperhatikan oleh orangtua. Pada remaja waktu di luar rumah lebih banyak dibandingkan dengan waktu di dalam rumah sehingga pengaruh lingkungan akan sangat berpengaruh pada perkembangan psikologis remaja. Orangtua harus dapat melihat secara cermat perubahan perilaku yang dialami oleh anak/remajanya, salah satunya adalah perilaku *Bullying* yang dilakukan oleh remaja. Menurut Monks, dkk (1999) menyebutkan dua bentuk perkembangan remaja yaitu, memisahkan diri dari orangtua dan menuju kearah teman sebaya. Remaja berusaha melepaskan diri dari otoritas orangtua dengan maksud menemukan jati diri. Remaja lebih banyak berada di luar rumah dan berkumpul bersama teman sebayanya dengan membentuk kelompok dan mengeksperisikan segala potensi yang dimiliki. Kondisi ini membuat remaja sangat rentan terhadap pengaruh teman dalam hal minat, sikap penampilan dan perilaku. Perubahan yang paling menonjol adalah hubungan heteroseksual. Remaja akan memperlihatkan perubahan radikal dari tidak menyukai lawan jenis menjadi lebih menyukai. Remaja ingin diterima, diperhatikan dan dicintai oleh lawan jenis dan kelompoknya.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa anak-anak yang berada di sekolah yaitu SMAN 2 tangerang menyatakan pernah melakukan *bullying* sebanyak 45,6 % (tabel 1) sedangkan anak –anak yang dipenjara menyatakan bahwa yang pernah melakukan *bullying* sebanyak 77,3% (tabel 6).

Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang-orang lain.

Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari dua kelompok remaja pola asuh permisif (tabel 2 dan 7) memiliki prosentase 51,5% remaja LP dan remaja SMAN2 53.7%. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa polaasuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial. .

Dari karakteristik-karakteristik tersebut di atas, kita dapat mawas diri, kita masuk dalam kategori pola asuh yang mana. Apabila kita memahami pola asuh yang mana yang cenderung kita terapkan, sadar atau tidak sadar, maka kita dapat segera merubahnya.

Kita juga bisa kita melihat, bahwa harga diri yang rendah terutama adalah disebabkan karena pola asuh orang tua yang penelantar. Banyak sekali para orangtua terutama para wanita karier yang suda mempunyai anak yang lebih cinta kepada pekerjaannya daripada kepada anaknya sendiri. Dia lebih banyak meluangkan waktu untuk mencari uang dan uang. Dia lupa kalau di rumah ada anak-anaknya yang membutuhkan kasih dan sayang dia. Pergi kerja disaat anaknya masih tertidur pulas, lalu pulang ketika anaknya sudah tertidur pulas lagi. Sehingga, anak-anak lebih mengenal pembantunya daripada sosok ibunya sendiri.

Dari hasil uji statistik, penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh keluarga tidak ada hubungan yang signifikan dengan perilaku *bullying* remaja, hal ini dimungkinkan karena pada remaja pengaruh lingkungan di luar rumah dan teman sebaya lebih besar dibanding pola asuh keluarga. Hal ini sesuai dengan teori menurut Monks, dkk (1999) menyebutkan dua bentuk perkembangan remaja yaitu, memisahkan diri dari orangtua dan menuju kearah teman sebaya. Remaja berusaha melepaskan diri dari otoritas orangtua dengan maksud menemukan jati diri. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (tabel 3 dan 8) alasan remaja melakukan tindakan *bullying* ikut-ikutan dan diajak teman SMA 49 %, LP Anak 45,6%.

Bentuk-bentuk perilaku *bullying* untuk kelompok LP Anak sudah mengarah ke tindakan kriminal, hal ini tidak menutup kemungkinan remaja SMA pun akan berperilaku yang sama, kalau tidak diantisipasi oleh orang tua atau guru. Untuk itu orang tua harus lebih dekat lagi sama remaja atau orang tua bisa berperan sebagai teman. Allan L. Beane (1999)⁴ menjelaskan bahwa perilaku menjadi pelaku kekerasan ini bisa terjadi diusia 3 tahun, agak sulit diketahui bagaimana seorang anak bisa menjadi pelaku kekerasan sedang anak yang lain tidak, tetapi penelitian membuktikan seorang anak dapat secara genetik menjadi anak yang agresif, dan anak yang agresif ini mudah mencontoh dari lingkungannya, misalnya anak yang tinggal dalam lingkungan keluarga yang penuh dengan kekerasan, selalu menyaksikan orang tuanya marah dan bertindak kasar, atau anak yang merasa diabaikan dan tidak dicintai.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian terhadap siswa SMAN2 Tangerang dan LP Anak Tangerang berdasarkan hasil uji statistik nilai P lebih dari 0,05, maka pola asuh keluarga tidak ada hubungan yang signifikan dengan perilaku remaja melakukan tindakan bullying. Pola asuh keluarga pemisif memiliki prosentase paling besar SMA (53,7%), LP Anak (51,5%). Alasan remaja melakukan tindakan bullying meliputi ikut-ikutan teman, diajak teman, balas dendam, menonton kekerasan di TV, pola pendidikan yang keras di sekolah, perilaku masyarakat yang keras.

DAFTAR PUSTAKA

1. Suryani,,dkk.2007. *Persepsi dan kekerasan siswa kelas X terhadap perilaku bullying studi kasus di SMA .Unika Atmajaya .Jakarta*
2. Masngudin HMS.1999.*Kenakalan Remaja Sebagai Perilaku Menyimpang hubungannya dengan Keberfungsian Sosial Keluarga. Peneliti Pda Puslitbang UKS, Badan Latbang Sosial Departemen Sosial RI*
3. Tim Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA).2008.*Bullying Mengatasi Kekerasan Di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak. Grasindo. Jakarta*
4. Tia Ristiawati. 2007. *Ijime (Kekerasan/ Bullying) dikalangan anak-anak Jepang menurut Novel gakkono sensee. Program Paska Sarjana UGM.Yogyakarta*
5. Octa Reni Setiawati,S.psi.2008, *Bullying: Kkerasan teman sebaya di balik pilar sekolah. WWW Indonesia.Com*
6. *Blupant for Violence Prevention – Bullying Prevention Program Executive SummaryHighlights.*http://www.Colorado.edu/cspv/safeschool/bullying/bullying_bppssummary.html
7. Beane,A.L (1990).*The Bully Free Classrom*,Free Spirit Publishing
8. M. Sopiudin Dahlan, dr. 2004. *Statistik,Kedokteran dan Kesehatan. Arkan. Jakarta*
9. Soekidjo Notoatmojo, Dr.2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan. RinekaCipta. Jakarta*
10. Shochib,M.1998.*Pola Asuh Orang Tua dalam membantu Anak Mengembangkan Disiplin diri.*Reneka cipta.Jakarta